

Komunikasi Keluarga dalam Mempertahankan Tradisi *Ngeneng* di Desa Rempung Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur

**Nida Ulfitri
L1B019090**

Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

ABSTRAK

Dalam mempertahankan Tradisi *Ngeneng* di Desa Rempung komunikasi keluarga sangat berperan penting sebab keluarga (orangtua) merupakan pihak pertama dan terdekat yang memberikan pemahaman kepada anak mengenai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi keluarga dalam mempertahankan Tradisi *Ngeneng* di Desa Rempung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu masyarakat Desa Rempung (keluarga yang kedua orangtuanya penduduk asli yang mengetahui tentang Tradisi *Ngeneng*). Objek penelitian adalah pola komunikasi keluarga pada Tradisi *Ngeneng* di Desa Rempung. Teori penelitian menggunakan teori interaksi simbolik. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat dua pola komunikasi keluarga yang digunakan oleh keluarga dalam mempertahankan Tradisi *Ngeneng* di Desa Rempung yaitu: pola komunikasi keluarga satu arah dan pola komunikasi keluarga dua arah.

Kata Kunci : Komunikasi, Keluarga, Tradisi *Ngeneng*

ABSTRACT

In maintaining the *Ngeneng* Tradition in Rempung Village, family communication plays an important role because the family (parents) are the first and closest parties who provide understanding to children about culture. This study aims to identify patterns of family communication in maintaining the *Ngeneng* Tradition in Rempung Village. This study used descriptive qualitative

method. The research subjects were the people of Rempung Village (a family where both parents are natives who know about the *Ngeneng* Tradition). The object of research is the pattern of family communication in the *Ngeneng* Tradition in Rempung Village. The research theory uses symbolic interaction theory. The results of the study show that there are two patterns of family communication used by families in maintaining the *Ngeneng* Tradition in Rempung Village, namely : one-way family communication patterns and two-way family communication patterns.

Keywords : Communication, Family, *Ngeneng* Tradition

PENDAHULUAN

Lombok merupakan salah satu pulau yang terkenal akan keindahannya, dari keindahan bentang alam hingga budaya. Pulau Lombok mayoritas dihuni oleh suku sasak dan terdapat pula suku-suku lain (pendatang) seperti suku bali, suku samawa, suku mbojo, dan lainnya. Akan tetapi jumlah penduduk suku sasak lebih dominan, hal tersebut dibuktikan dari data yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) Nusa Tenggara Barat pada tahun 2020. Dalam data tersebut terdapat 3. 942. 340 jiwa penghuni Pulau Lombok dan 90% atau sekitar 3.548.106 jiwa penduduk tersebut bersuku sasak (suku pribumi). Sehingga budaya yang menonjol dan terkenal di Pulau Lombok yakni budaya-budaya yang dihasilkan oleh suku sasak. Budaya-budaya tersebut melahirkan adat dan tradisi yang harus dipertahankan oleh setiap suku, termasuk suku sasak. Pulau Lombok tidak hanya berkaitan dengan suku sasak, akan tetapi perlu diingat bahwa disamping suku sasak terdapat suku lain yakni suku pendatang. Salah satu suku pendatang tersebut yakni suku samawa (Wardhani, 2012: 12).

Pulau Lombok terdiri dari beribu-ribu desa, mayoritas desa tersebut bersuku sasak. Akan tetapi diantara banyaknya desa tersebut terdapat salah satu desa yang penduduknya bersuku samawa. Desa tersebut adalah Desa Rempung yang terletak di Kecamatan Pringgasele. Penduduknya merupakan keturunan dari suku samawa yang berasal dari Pulau Sumbawa. Sehingga budaya yang dihasilkan sangat berbeda dengan mayoritas penduduk Lombok yaitu suku sasak.

Akan tetapi budaya Desa Rempung juga berbeda dengan suku samawa yang ada di Pulau Sumbawa. Sehingga dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Rempung memiliki budaya tersendiri yang berbeda dengan masyarakat desa lain. Meskipun memiliki budaya yang berbeda dengan mayoritas penduduk Pulau Lombok, masyarakat Desa Rempung masih tetap memegang teguh budaya yang dimiliki (Aulia, 2017: 54).

Kebudayaan masyarakat Desa Rempung tentu tercipta karena adanya aktivitas-aktivitas atau kebiasaan yang terjadi secara berulang-ulang dalam kehidupan sosial masyarakat. Aktivitas yang terjadi tersebut tidak lepas dari adanya interaksi dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Apabila dua orang atau lebih bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Manusia saling berbicara, berjabat tangan, dan berkelahi merupakan bentuk adanya interaksi sosial (Sunarto, 2000: 35). Interaksi sosial akan tercipta dengan adanya proses komunikasi, baik secara verbal (bahasa) maupun non verbal seperti simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari manusia, baik hidupnya secara individu maupun kehidupannya sebagai anggota masyarakat yang akan menjalankan berbagai kebudayaan atau kebiasaannya yang berlaku. Jadi budaya dengan komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Para ilmuwan sosial dalam (Mulyana, 2018:6) mengakui bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Hubungan antara budaya dan komunikasi tidak lepas pula dari keadaan lingkungan terdekat yakni keluarga. Keluarga adalah pihak pertama yang membentuk kepribadian serta karakter seseorang dalam kehidupan sosial budayanya. Sehingga seseorang akan berperilaku tergantung dari apa yang diajarkan oleh orang-orang terdekatnya yaitu keluarga khususnya orangtua. Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya (Mulyana, 2018: 8).

Salah satu gambaran bahwa budaya dengan komunikasi memiliki hubungan yang cukup erat, terlihat pada budaya di Desa Rempung yang masih lestari yaitu Tradisi *Ngeneng* pada adat istiadat pernikahan masyarakatnya. Tradisi ini seperti lamaran pada umumnya, akan tetapi pada praktiknya Tradisi *Ngeneng* memiliki perbedaan. Kata *Ngeneng* dalam Bahasa Indonesia memiliki makna “meminta”. Dalam hal ini keluarga calon mempelai laki-laki datang meminta calon mempelai wanita kepada keluarganya. Pada acara *Ngeneng* calon mempelai laki-laki tidak ikut datang, melainkan hanya keluarga serta orang-orang penting (hanya laki-laki) (Aulia, 2017: 59).

Dari adat istiadatnya, Desa Rempung memiliki adat yang berbeda dengan adat istiadat suku sasak yang mendiami Pulau Lombok, seperti adat pernikahan masyarakat Lombok pada umumnya menyebut dengan istilah *Merariq* yang artinya melarikan mempelai perempuan secara diam-diam tanpa sepengetahuan keluarga. Sedangkan di Desa Rempung istilah *Merariq* tidak diperbolehkan karena masyarakat Desa Rempung beranggapan bahwa *Merariq* adalah sebuah perbuatan yang mengambil hak tanpa sepengetahuan pemiliknya. Tradisi *Ngeneng* tidak ditelan oleh zaman serta tidak terpengaruh dengan Tradisi *Merariq* (Aulia, 2017: 56).

Masih teguh serta eksisnya Tradisi *Ngeneng* tentu dipengaruhi oleh beberapa aspek. Salah satunya adalah keluarga, sebab keluarga adalah pihak pertama dan terdekat yang memberikan pemahaman kepada manusia mengenai segala hal termasuk budaya. Jadi peran keluarga dalam memupuk pemahaman seseorang atau individu mengenai suatu tradisi adat dari suku bangsa sangat berpengaruh. Begitu pula dengan peran keluarga dalam memberikan pemahaman mengenai Tradisi *Ngeneng* pada adat pernikahan di Desa Rempung Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. Meskipun masih teguhnya Tradisi *Ngeneng*, akan tetapi terdapat beberapa masyarakat Desa Rempung yang menggunakan perpaduan antara Tradisi *Ngeneng* dan Tradisi *Merariq*. Hal tersebut berlaku apabila salah satu calon mempelai berasal dari suku sasak yang mayoritas menggunakan Tradisi *Merariq*. Selain itu terdapat beberapa masyarakat yang mengikuti kemajuan zaman dengan menggunakan proses lamaran secara

modern. Dari peristiwa di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai pola komunikasi keluarga dalam mempertahankan Tradisi *Ngeneng*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan fenomena masalah yang dikaji, dalam penjabarannya menggunakan kata-kata dan gambar. Maka dengan ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam konteks penelitian ini pertanyaan *mengapa* mengacu pada “alasan” Tradisi *Ngeneng* tersebut dapat bertahan di zaman yang sudah canggih. *Apa* mengacu pada “bentuk tradisi” yang dijalankan di Desa Rempung Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Bagaimana* mengacu pada “kronologis atau tata cara” tradisi tersebut dapat bertahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Rempung (keluarga yang kedua orangtuanya penduduk asli, mengetahui tentang Tradisi *Ngeneng*, dan pada pernikahannya menggunakan tradisi tersebut). Adapun objek penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga pada Tradisi *Ngeneng* di Desa Rempung Kecamatan Pringgasela. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi *Ngeneng* di Desa Rempung

Tradisi *Ngeneng* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rempung pada proses awal menuju acara pernikahan (sebelum pernikahan). Dalam tradisi ini keluarga calon mempelai laki-laki datang meminta izin kepada keluarga calon mempelai perempuan untuk menikahi si perempuan tersebut. Diberi nama *ngeneng* karena sesuai dengan praktik dari tata cara tradisi tersebut, dimana pihak calon mempelai laki-laki “meminta” calon mempelai perempuan secara baik-baik kepada keluarganya. Dalam bahasa Rempung *ngeneng* memiliki arti meminta.

Pelaksanaan Tradisi *Ngeneng* dilakukan pada dua minggu sebelum hari pernikahan berlangsung. Adapun tahapan-tahapan dalam Tradisi *Ngeneng* yaitu :

1. *Lalo Ngeneng*

Merupakan tahap awal Tradisi *Ngeneng*, biasanya dilakukan pada malam hari yakni ba'da sholat isya. Pada tahap ini keluarga calon mempelai laki-laki yang diwakilkan oleh para tetua keluarga (Bapak-bapak) dan kepala wilayah atau kepala desa datang meminta izin serta restu kepada keluarga calon mempelai perempuan.

Kedatangan keluarga calon mempelai laki-laki tidak hanya sekedar meminta izin dan restu. Akan tetapi dalam tahap *Lalo Ngeneng* juga merupakan acara bertemunya kedua perwakilan dari masing-masing keluarga calon mempelai untuk pertama kalinya. Kedatangan keluarga calon mempelai laki-laki kemudian disambut oleh keluarga terdekat calon mempelai perempuan seperti *pereaq* (pakde), *peneq* (paman), dan lainnya serta salah satu perangkat desa. Adapun pembahasan yang dibahas yaitu tanggal pernikahan, saling bertukar informasi terkait dengan keluarga masing-masing, jumlah uang yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan (*uang soloh*), dan lainnya.

Dalam acara *Lalo Ngeneng* kedua orangtua dari calon mempelai laki-laki tidak ikut berkunjung atau hadir. Hal ini bertujuan agar kedua orangtua pihak laki-laki dapat menerima keluarga pihak perempuan apa adanya. Selain karena alasan tersebut, orang Rempung memiliki kebiasaan bahwa orang yang membuat hajat cukup menjadi mandor yang memiliki tugas mengawasi, menyuruh, menerima, dan memfasilitasi. Selebihnya diserahkan kepada keluarga atau orang-orang terdekat.

2. *Inteq ke Antat Penganten*

Merupakan tahap kedua dalam Tradisi *Ngeneng*, tahap ini sekaligus sebagai tahap terakhir sebelum hari pernikahan berlangsung (tahap selangkah menuju acara akad/pernikahan). *Inteq ke Antat Penganten* adalah bahasa Rempung yang berarti jemput dan antar pengantin. Acara ini

dilakukan pada satu hari sebelum hari pernikahan (malam hari). Dalam tahap ini calon mempelai perempuan dijemput oleh para Ibu-ibu yang dituakan oleh pihak calon mempelai laki-laki. Kemudian Ibu-ibu dari pihak laki-laki yang menjemput pengantin, disambut oleh Ibu-ibu dari pihak perempuan. Setelah sedikit berbincang-bincang pengantin perempuan diantar oleh pihak keluarganya ke rumah pengantin laki-laki.

B. Komunikasi Keluarga dalam Mempertahankan Tradisi *Ngeneng*

1. Peran Keluarga

Keluarga merupakan pihak terdekat yang dimiliki oleh seseorang, tanpa adanya keluarga kehidupan manusia akan terasa hampa. Dalam kehidupan berkeluarga yang terdiri dari beberapa anggota keluarga tidak dapat lepas dari aktivitas komunikasi. Sebab komunikasi merupakan hal yang wajib ada dalam segala situasi kehidupan manusia. Keluarga dan komunikasi tidak dapat dilepaskan satu dengan yang lainnya, komunikasi adalah aktivitas wajib manusia dan keluarga adalah tempat atau wadah pertama manusia melakukan komunikasi. Keluarga adalah pihak terdekat yang dimiliki oleh manusia atau individu. Segala hal yang dibutuhkan oleh seseorang atau individu akan didapatkan pertama kali melalui keluarga. Dalam hal ini tidak hanya kebutuhan berupa materi, akan tetapi didikan atau pembelajaran mengenai kehidupan dapat diperoleh dari pihak atau lingkungan terdekat yaitu keluarga.

Orangtua merupakan anggota keluarga yang memiliki hak serta kewajiban dalam memberikan didikan atau pembelajaran dalam hidup manusia atau individu (anak). Pembelajaran yang paling awal diperoleh oleh anak bersumber dari kedua orangtua yakni Ibu dan Bapak. Sehingga tata kerama, sikap dari seorang anak biasanya tergantung dari didikan yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Segala pembelajaran hidup manusia didapatkan melalui pembelajaran atau didikan dari orangtua, pembelajaran

tersebut salah satunya berkaitan tentang budaya yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya merupakan aspek yang cukup penting dalam kehidupan manusia. Dalam melestarikan budaya yang ada, tentu terdapat pihak yang harus memberikan didikan atau pembelajaran agar generasi yang baru tahu mengenai budaya tersebut. Pihak pertama yang harus memberikan pembelajaran mengenai budaya tentu adalah orang-orang terdekat yakni keluarga. Salah satu budaya yang harus dilestarikan yaitu budaya masyarakat pada adat pernikahan (Tradisi *Ngeneng*). Masyarakat Rempung melalui keluarga masing-masing memperoleh didikan atau pembelajaran mengenai Tradisi *Ngeneng*, dengan tujuan tradisi tersebut dapat dilanjutkan oleh generasi yang baru.

Dalam pemberian pengetahuan atau pembelajaran mengenai Tradisi *Ngeneng* kepada anak, tidak hanya dilakukan oleh orangtua yang memiliki anak yang sudah dewasa dan remaja, akan tetapi semua keluarga yang memiliki anak wajib memberikan pengetahuan tersebut. Termasuk keluarga baru atau keluarga yang memiliki anak masih balita/kecil.

2. Interaksi Simbolik Komunikasi Keluarga dalam Mempertahankan Tradisi *Ngeneng*

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berkomunikasi dengan manusia lain tidak hanya secara verbal akan tetapi secara non verbal juga. Hal tersebut terjadi sebab komunikasi bukan hanya berbentuk verbal yakni kata-kata yang diucapkan oleh mulut, akan tetapi non verbal juga yaitu berupa tindakan langsung tanpa banyak bicara. Hal tersebut berlaku juga dalam komunikasi keluarga yakni komunikasi orangtua dengan anak (anggota keluarga).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan perspektif interaksi simbolik. Karena teori ini merupakan teori yang peneliti rasa paling relevan dalam mengidentifikasi makna simbol pada aktivitas komunikasi keluarga dalam mempertahankan sebuah kebudayaan yakni Tradisi *Ngeneng*. Dalam hal mempertahankan Tradisi *Ngeneng*, keluarga yang ada di Desa Rempung juga bertindak (berkomunikasi) melalui nilai-nilai budaya atau

melalui penggunaan simbol-simbol yang sudah ada serta tetap ada sejak dahulu.

Kemudian, perwujudan simbol atau nilai-nilai budaya tersebut dapat tercermin dari tindakan verbal maupun non verbal yang berlaku di dalam berlangsungnya komunikasi antar anggota keluarga yakni orangtua dengan anak dalam mempertahankan Tradisi *Ngeneng* pada proses pernikahan di Desa Rempung. Oleh karena itu, peneliti mengkategorikan pertukaran pesan yang membentuk simbol atau makna atau nilai tertentu menjadi pertukaran pesan verbal dan non verbal. Selain itu, dalam interaksi simbolik juga berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan pemaknaan yang didapatkan dari hasil berinteraksi dengan individu lain.

a. Pertukaran Pesan Verbal

(Ngalimun, 2017:45). Secara umum, komunikasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Sama halnya dalam komunikasi keluarga juga terdapat komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara lisan atau dengan menggunakan kata-kata maupun tulisan. Dalam komunikasi verbal, bahasa memegang peranan yang sangat penting.

Komunikasi verbal yang ada dalam komunikasi keluarga dalam mempertahankan Tradisi *Ngeneng* terdapat dalam prosesi pemberian informasi oleh kedua orangtua kepada anak.

b. Pertukaran Pesan Non-Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata (Ngalimun, 2017). Pada komunikasi keluarga dalam mempertahankan Tradisi *Ngeneng* pada adat pernikahan di Desa Rempung, komunikasi nonverbal yang terjadi di dalamnya tercermin melalui simbol-simbol yang ada. Adapun komunikasi non-verbal pada interaksi keluarga dalam mempertahankan Tradisi *Ngeneng* yaitu kegiatan *Lalo Betulung*.

Lalo betulung merupakan kegiatan datang membantu orang-orang terdekat atau keluarga dalam menyiapkan acara pernikahan. Mulai dari

awal rencana pernikahan sampai acara pernikahan selesai. Dalam hal ini tentu terdapat Tradisi *Ngeneng* (pra nikah). Dalam hal tersebut anak diajak orangtua untuk membantu apa yang perlu dibantu seperti menyiapkan benda-benda yang dibutuhkan pada tahap *lalo ngeneng*, *inteq penganten*, *antat penganten*, dan lainnya.

Dalam menyampaikan pesan pembelajaran mengenai Tradisi *Ngeneng* kepada anak, orangtua tidak hanya menggunakan lisan atau berbicara menggunakan bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Akan tetapi orangtua juga menggunakan tindakan atau komunikasi non-verbal tanpa berbicara. Hal ini tercermin dari tindakan orangtua yang mengajak anaknya untuk membantu-bantu keluarga atau orang-orang terdekat yang akan melaksanakan pernikahan.

3. Pemaknaan Tradisi *Ngeneng* melalui Perspektif Interaksi Simbolik

a. Perlindungan terhadap harkat martabat perempuan

Lahirnya Tradisi *Ngeneng* di Desa Rempung dipicu oleh adanya tindakan tidak senonoh yang dilakukan oleh kedua calon mempelai. Dalam tindakan tersebut yang paling terkena dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat yaitu perempuan. Kemudian untuk menghormati kaum perempuan agar tidak terjadi hal yang demikian, maka dibuatlah tradisi meminta calon mempelai perempuan kepada keluarganya dengan cara baik-baik dan sederhana.

b. Perwujudan nilai yang terkandung dalam ajaran agama islam

Agama islam adalah agama mayoritas di Indonesia, hal tersebut sama dengan di Desa Rempung. Semua masyarakat Desa Rempung beragama islam sehingga terdapat banyak aturan atau norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat berlandaskan ajaran agama islam. Dalam konteks ini berlaku pula pada Tradisi *Ngeneng*.

c. Warisan budaya/tradisi

Budaya atau Tradisi *Ngeneng* pada adat pernikahan di Desa Rempung dianggap sebagai sesuatu yang memang harus dijalani karena sudah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Lestarinya budaya yang ada saat

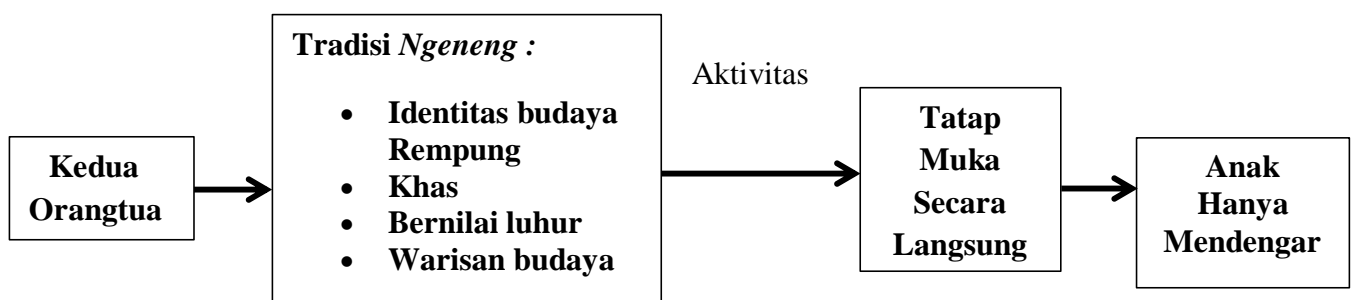
ini menjadi tanggung jawab generasi saat ini juga, akan tetapi agar budaya atau tradisi tersebut dapat lestari sepanjang masa tentu menjadi tanggung jawab setiap generasi. Oleh sebab baik generasi saat ini maupun generasi selanjutnya tetap melaksanakan tradisi yang ada agar tidak punah. Hal tersebut berlaku pula dengan Tradisi *Ngeneng* di Desa Rempung.

C. Pola Komunikasi Keluarga dalam Mempertahankan Tradisi *Ngeneng*

1. Pola Komunikasi Keluarga Satu Arah

Pola komunikasi satu arah artinya hanya terdapat satu komunikator dan komunikan. Dalam pola ini komunikator dan komunikan tidak dapat bertukar peran satu dengan yang lainnya. Pada interaksi orangtua dengan anak dalam membahas mengenai Tradisi *Ngeneng* pada aktivitas sehari-hari, peneliti menemukan interaksi tersebut mengandung pola satu arah. Hal tersebut terjadi apabila orangtua sebagai sumber pesan yang membahas mengenai Tradisi *Ngeneng* pada anaknya sebagai penerima pesan. Akan tetapi anak sebagai penerima pesan kadang kala tidak merespon balik, hanya mendengarkan saja pesan yang disampaikan oleh kedua orangtua.

Pola Komunikasi Keluarga Satu Arah pada Interaksi Orangtua dan Anak



Sumber : Observasi Peneliti

Sesuai dengan pola diatas (penelitian yang telah peneliti lakukan), peneliti menemukan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi keluarga pada pola komunikasi keluarga satu arah tersebut yaitu :

- a. Kedua orangtua

Dalam komunikasi keluarga yang menjadi komunikatornya adalah kedua orangtua, sebab beliau adalah pihak yang memberikan pesan atau sumber pesan terkait Tradisi *Ngeneng*.

b. Tradisi *Ngeneng*

Dalam penelitian ini pesan dalam komunikasi keluarga yaitu Tradisi *Ngeneng*. Dimana dalam menyampaikan pesan, orangtua sebagai komunikator membahas hal-hal yang tercermin dari tradisi tersebut seperti identitas budaya, keunikan dari tradisi tersebut, tradisi tersebut bernilai luhur, dan lainnya. Berikut penjelasan singkatnya :

c. Identitas Budaya Rempung

Tradisi *Ngeneng* yang ada di Desa Rempung merupakan salah satu tanda pengenal budaya Desa Rempung. Hal tersebut dikarenakan tradisi tersebut hanya dapat ditemukan di Desa Rempung. Sehingga masyarakat luar dapat melihat bahwa tradisi tersebut merupakan salah satu tanda pengenal bahwa proses pernikahan di Desa Rempung menggunakan Tradisi yang berbeda dari yang lainnya.

d. Khas

Tradisi *Ngeneng* dinilai unik sebab hanya orang Rempung yang menggunakan tradisi tersebut di Pulau Lombok atau dapat dikatakan tradisi tersebut merupakan ciri khas masyarakat Rempung. Selain karena hal itu, tradisi ini sebenarnya sama seperti lamaran pada umumnya akan tetapi tata cara dari tradisi tersebut sangat berbeda.

e. Bernilai Luhur

Nilai luhur pada dasarnya ialah nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi, moral, dan etika manusia. Sehingga dalam aktivitas atau perbuatannya dapat mencerminkan sifat yang budi luhur. Budaya merupakan salah satu aspek yang mengandung nilai luhur dalam aktivitas manusia. Adapun nilai luhur yang terkandung dalam Tradisi *Ngeneng* pada pernikahan masyarakat Desa Rempung yakni nilai moral, nilai sosial budaya, dan lainnya.

f. Warisan Budaya

Disebut sebagai warisan budaya sebab Tradisi *Ngeneng* ialah salah satu atribut tak berbenda yang merupakan jati diri masyarakat Desa Rempung yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan tujuan budaya atau tradisi tersebut dapat lestari. Tradisi *Ngeneng* yang ada di Desa Rempung telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Rempung.

g. Aktivitas sehari-hari

Merupakan waktu pelaksanaan dari komunikasi keluarga yang membahas mengenai Tradisi *Ngeneng*. Akan tetapi tidak ada waktu yang spesifik. Pembahasan tersebut terjadi tidak menentu akan tetapi terjadi pada aktivitas komunikasi sehari-hari orangtua dan anak. Tatap muka secara langsung. Pada aktivitas komunikasi keluarga yang peneliti teliti, yang menjadi media dalam penyampaian pesannya adalah panca indra (anggota tubuh), tepatnya bertatap muka secara langsung.

h. Anak

Komunikasi dalam aktivitas komunikasi keluarga adalah anak, dimana anak menerima pesan dari kedua orangtua, akan tetapi dalam hal ini anak kadang kala tidak merespon balik pesan yang disampaikan orangtua. Mereka hanya mendengar tanpa berniat untuk merespon.

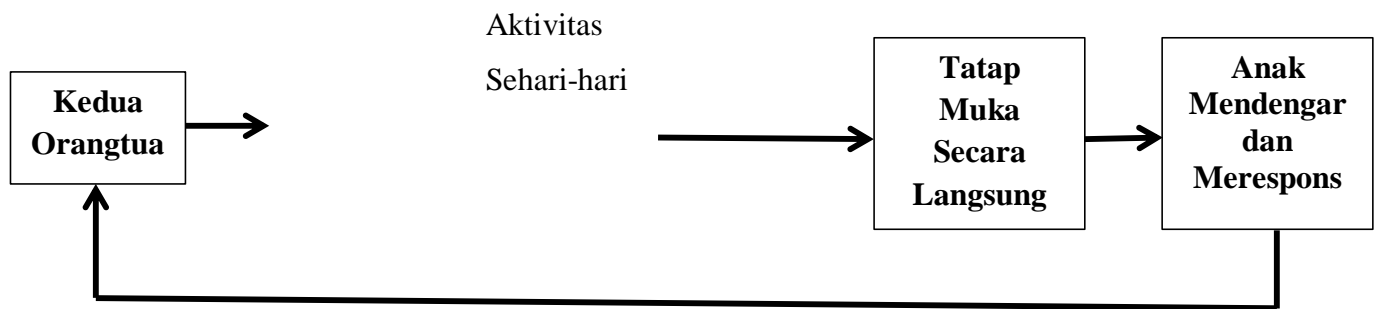
2. Pola Komunikasi Keluarga Dua Arah

Pola komunikasi dua arah, dimana terdapat dua komunikator dan komunikan yang perannya akan selalu bergantian. Pada interaksi orangtua dengan anak dalam membahas mengenai Tradisi *Ngeneng*, peneliti menemukan interaksi tersebut mengandung pola komunikasi keluarga dua arah. hal tersebut terjadi apabila orangtua dan anak saling merepon balik pesan yang disampaikan. Adapun pesan tersebut yaitu hal-hal yang berkaitan dengan Tradisi *Ngeneng* pada adat pernikahan di Desa Rempung.

Pola Komunikasi Dua Arah pada Interaksi Orangtua dan Anak

Tradisi *Ngeneng* :

- **Identitas budaya Rempung.**
- **Khas**
- **Bernilai luhur**
- **Warisan Budaya**



Sumber : Observasi Peneliti

Sesuai dengan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi keluarga yang memakai pola komunikasi keluarga dua arah yaitu :

a. Kedua Orangtua

Dalam komunikasi keluarga yang menjadi komunikatornya adalah kedua orangtua, sebab beliau adalah pihak yang memberikan pesan atau sumber pesan terkait Tradisi Ngeneng.

b. Tradisi *Ngeneng*

Dalam penelitian ini pesan dalam komunikasi keluarga yaitu Tradisi *Ngeneng*. Dimana dalam menyampaikan pesan orangtua sebagai komunikator membahas hal-hal yang tercermin dari tradisi tersebut seperti identitas budaya, keunikan dari tradisi tersebut, tradisi tersebut bernilai luhur, dan lainnya. Berikut penjelasan singkatnya :

c. Identitas Budaya Rempung

Tradisi *Ngeneng* yang ada di Desa Rempung merupakan salah satu tanda pengenal budaya Desa Rempung. Hal tersebut dikarenakan tradisi tersebut hanya dapat ditemukan di Desa Rempung. Sehingga masyarakat luar dapat melihat bahwa tradisi tersebut merupakan salah satu tanda pengenal bahwa proses pernikahan di Desa Rempung menggunakan Tradisi yang berbeda dari yang lainnya.

d. Khas

Tradisi *Ngeneng* dinilai unik sebab hanya orang Rempung yang menggunakan tradisi tersebut di Pulau Lombok atau dapat dikatakan tradisi tersebut merupakan ciri khas masyarakat Rempung. Selain karena

hal itu, tradisi ini sebenarnya sama seperti lamaran pada umumnya akan tetapi tata cara dari tradisi tersebut sangat berbeda.

e. Bernilai Luhur

Nilai luhur pada dasarnya ialah nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi, moral, dan etika manusia. Sehingga dalam aktivitas atau perbuatannya dapat mencerminkan sifat yang budi luhur. Budaya merupakan salah satu aspek yang mengandung nilai luhur dalam aktivitas manusia. Adapun nilai luhur yang terkandung dalam Tradisi *Ngeneng* pada pernikahan masyarakat Desa Rempung yakni nilai moral, nilai sosial budaya, dan lainnya.

f. Warisan Budaya

Disebut sebagai warisan budaya sebab Tradisi *Ngeneng* ialah salah satu atribut tak berbenda yang merupakan jati diri masyarakat Desa Rempung yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan tujuan budaya atau tradisi tersebut dapat lestari. Tradisi *Ngeneng* yang ada di Desa Rempung telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Rempung.

g. Aktivitas sehari-hari

Merupakan waktu pelaksanaan dari komunikasi keluarga yang membahas mengenai Tradisi *Ngeneng*. Akan tetapi tidak ada waktu yang spesifik. Pembahasan tersebut terjadi tidak menentu akan tetapi terjadi pada aktivitas komunikasi sehari-hari orangtua dan anak.

h. Tatap muka secara langsung

Pada aktivitas komunikasi keluarga yang peneliti teliti, yang menjadi media dalam penyampaian pesannya adalah panca indra (anggota tubuh), tepatnya bertatap muka secara langsung.

i. Anak

Komunikasi dalam aktivitas komunikasi keluarga adalah anak, dimana anak menerima pesan dari kedua orangtua dan merespon balik pesan yang disampaikan orangtua dengan cara bertanya mengenai hal-hal yang tidak diketahui mengenai Tradisi *Ngeneng*. Sedangkan penyampaian

pesan terkait Tradisi *Ngeneng* pada anak yang usianya masih kecil tentu tidak mungkin. Oleh sebab keluarga baru masih belum memberikan pemahaman terkait dengan budaya/tradisi yang berkaitan dengan pernikahan.

Pola komunikasi keluarga terkait budaya pada keluarga yang memiliki anak masih kecil atau keluarga baru masih belum ada. Hal ini dikarenakan masih belum diberikan pemahaman terkait budaya atau tradisi kepada anak. Akan tetapi orangtua tetap berencana memberikan pemahaman terkait Tradisi *Ngeneng* diwaktu yang tepat yakni saat anak mulai memasuki usia remaja.

D. Manfaat Pola Komunikasi Keluarga dalam Mempertahankan Tradisi *Ngeneng*

1. Menumbuhkan Rasa Cinta Budaya atau Tradisi *Ngeneng* pada Anak

Budaya atau tradisi merupakan aktivitas manusia yang tidak lepas dari kehidupan sosial masyarakat. Setiap individu memiliki hak dan kewajiban dalam mengetahui budaya yang ada dalam kehidupannya. Dalam memberikan pengetahuan tentang budaya tidak hanya menjadi tugas dari para guru yang ada di sekolah. Akan tetapi hal tersebut menjadi salah satu tugas/kewajiban dari orang-orang terdekat anak. Adanya pengetahuan tersebut membuat anak menjadi lebih mengerti tentang budaya dan tumbuh rasa ingin mempertahankan budaya atau tradisi yang ada. Hal ini berlaku dalam semua budaya atau tradisi yang ada termasuk Tradisi *Ngeneng* pada adat pernikahan orang Rempung.

2. Menyadarkan Orangtua mengenai Kewajiban pada Anak

Hubungan antara orangtua dan anak adalah hubungan yang sangat intim, hubungan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan mudah. Orangtua dan anak memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Apabila hak dan kewajiban orangtua serta anak berjalan sesuai dengan peran masing-masing maka terbentuklah keluarga yang harmonis. Orangtua memiliki kewajiban dalam mengajarkan segala aspek kehidupan pada anak. Salah satunya aspek sosial budaya. Dalam konteks penelitian ini tentu budaya tersebut adalah Tradisi *Ngeneng* pada adat pernikahan di Desa Rempung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Rempung Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat terkait komunikasi keluarga dalam mempertahankan Tradisi *Ngeneng* yang dilakukan melalui pola komunikasi keluarga dan konsep teori interaksi simbolik, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pola komunikasi keluarga yaitu :

1. Pola Komunikasi Keluarga Satu Arah

Pola komunikasi keluarga satu arah artinya hanya terdapat satu komunikator dan komunikan. Dalam pola ini komunikator dan komunikan tidak dapat bertukar peran satu dengan yang lainnya. Pada interaksi orangtua dengan anak dalam membahas mengenai Tradisi *Ngeneng* pada aktivitas sehari-hari, peneliti menemukan interaksi tersebut mengandung pola komunikasi keluarga satu arah. Hal tersebut terjadi apabila orangtua sebagai sumber pesan yang membahas mengenai Tradisi *Ngeneng* pada anak sebagai penerima pesan, akan tetapi anak tidak merespons.

2. Pola Komunikasi Keluarga Dua Arah

Pola komunikasi keluarga dua arah, dimana terdapat dua komunikator dan komunikan yang perannya akan selalu bergantian. Pada interaksi orangtua dengan anak dalam membahas mengenai Tradisi *Ngeneng*, peneliti menemukan interaksi tersebut mengandung pola komunikasi keluarga dua arah, hal tersebut terjadi apabila orangtua dan anak saling merespons balik pesan yang disampaikan.

Pada kedua pola komunikasi keluarga di atas terdapat pesan-pesan. Pesan tersebut membahas mengenai hal-hal yang tercermin dari Tradisi *Ngeneng* yaitu :

- a. Identitas budaya Rempung

Tradisi *Ngeneng* yang ada di Desa Rempung merupakan salah satu tanda pengenal budaya Desa Rempung. Hal tersebut dikarenakan tradisi tersebut hanya dapat ditemukan di Desa Rempung. Sehingga masyarakat luar dapat melihat bahwa tradisi tersebut merupakan salah satu tanda

pengenal bahwa proses pernikahan di Desa Rempung menggunakan Tradisi yang berbeda dari yang lainnya.

b. Khas

Tradisi *Ngeneng* dinilai unik sebab hanya orang Rempung yang menggunakan tradisi tersebut di Pulau Lombok atau dapat dikatakan tradisi tersebut merupakan ciri khas masyarakat Rempung. Selain karena hal itu, tradisi ini sebenarnya sama seperti lamaran pada umumnya akan tetapi tata cara dari tradisi tersebut sangat berbeda.

c. Bernilai luhur

Nilai luhur pada dasarnya ialah nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi, moral, dan etika manusia. Sehingga dalam aktivitas atau perbuatannya dapat mencerminkan sifat yang budi luhur. Budaya merupakan salah satu aspek yang mengandung nilai luhur dalam aktivitas manusia. Adapun nilai luhur yang terkandung dalam Tradisi *Ngeneng* pada pernikahan masyarakat Desa Rempung yakni nilai moral, nilai sosial budaya, dan lainnya.

d. Warisan Budaya

Disebut sebagai warisan budaya sebab Tradisi *Ngeneng* ialah salah satu atribut tak berbenda yang merupakan jati diri masyarakat Desa Rempung yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan tujuan budaya atau tradisi tersebut dapat lestari. Tradisi *Ngeneng* yang ada di Desa Rempung telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Rempung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dedi. 2008. *Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar. Mediator : Jurnal Komunikasi*. Vol 9 (2).
- Ardianto, Elvinaro dkk. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Rekatama Media.

- Aulia, Jannatul. 2017. *Skripsi Eksistensi Etnik Sumbawa Di Desa Rempung*. Lombok Timur : Universitas Hamzanwadi.
- Aziz, Ahmad Amir. 2009. *Islam Sasak: Pola Komunikasi Keberagaman Komunitas Islam Lokal di Lombok*. *Millah Vol VIII No 2*. Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta : Gava Media.
- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Darwis, Robi. 2017. *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang)*. *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 2, 1 : 75-83*.
- Enjang & Encep Dulwahab. 2018. *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Heryana, Ade. 2018. *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Hal 8.
- Kanom. 2015. *Strategi Pengembangan Kuta Lombok sebagai Destinasi Pariwisata Keberlanjutan*. Jumpa volume 1 nomor 2 : Universitas Udaya.
- Kasih, Meysa Bunga. 2019. *Skripsi Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Lamaran Perkawinan pada Keluarga Suku Batak Toba dengan Suku Jawa*. Sumatera Utara : Universitas Muhammadiyah.
- Kuntaraf, Kattlenn H. Liwijaya & Jonathan Kuntaraf. 2003. *Komunikasi Keluarga: Kebahagiaan Anda*. Medan : Publishing House.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdaka.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press.

- Nugraha, Aditya. 2019. *Skripsi Pola Komunikasi Keluarga Masyarakat Adat dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi)*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurhadi, Zikri F. 2015. *Teori-Teori Komunikasi (Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif)*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Pemerintah Desa. 2022. *Profil Desa Rempung*. Lombok Timur : Pemerintah Desa Rempung.
- Rahmawati & Gazali, Muragmi. 2018 . *Pola Komunikasi dalam Keluarga*. Al-Munzir Vol. 11. No. 2.
- Rakhmawati, Yuliana. 2019. *Metode Penelitian Komunikasi*. Surabaya : CV. Putra Media Nusantara (PMN).
- Ridwan & Indra Bangsawan. 2021. *Konsep Metodologi Penelitian Bagi Pemula*. Jambi : Anugerah Pratama Press.
- Rostiasih, Hafizah Sidi & Sofiah. 2012. *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mengenalkan Dan Menanamkan Nilai Budaya Kepada Anak*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sari, Yunita. 2023. *Skripsi Komunikasi Ritual Adat Penamat (Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Petorok Desa Pendem Kecamatan Janapria)*. Mataram : Universitas Mataram.
- Satyavira, Jaya Uthama. 2022. *Skripsi Pola Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Menjaga Toleransi Di Desa Pemenang Timur, Kabupaten Lombok Utara*. Mataram : Universitas Mataram.
- Siregar, Nina S.S. 2011. *Kajian tentang Interaksi Simbolik*. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA* . Vol. 4 (2).
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tilaar.2007. *Mengindonesia Etnisitas Dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Utami, Diah. 2016. *Skripsi Interaksi Simbolik Keluarga Pasien Miskin Pengguna JKN dan Nakes di Rumah Sakit Umum Daerah Sarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Wardhani, Aditya. 2012. *Nilai Budaya Masyarakat Sumbawa di Pulau Lombok (Tinjauan Terhadap Ama Samawa)*. Mataram : Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Yigibalom, Leis. 2013. *Interaksi Anggota Keluarga dalam Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya. Journal Volume II No. 4 Tahun 2013*.